

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Ekosistem lamun (*seagrass*) merupakan salah satu ekosistem yang terdapat di laut dangkal. Bila dibandingkan dengan ekosistem terumbu karang yang sama-sama berada di laut dangkal, ekosistem lamun ini kurang mendapat perhatian, terutama bagi pengelola lingkungan. Pada hal ekosistem ini juga mempunyai berbagai fungsi penting.

Fungsi penting pada lamun menurut beberapa ahli antara lain, Kiswara dan Hutomo (1983) menyatakan bahwa padang lamun mempunyai peranan ekologis penting bagi lingkungan laut dangkal yaitu sebagai habitat biota, produser primer, perangkap sedimen serta berperan sebagai pendaur zat hara. Sementara menurut Fonseca dan Cahalan; Fonseca *et al.* dalam English *et al.* (1994) bahwa secara fisik hamparan lamun membantu mengurangi energi gelombang dan arus, membantu menyaring sedimen yang tersuspensi dari kolom air dan menstabilkan sedimen dasar.

Organisme laut yang menjadikan padang lamun sebagai habitat dan tempat mencari makan antara lain dari kelompok ikan, moluska dan krustase (udang). Salah satu jenis ikan yang banyak dijumpai di ekosistem lamun, bahkan menjadi hasil tangkapan utama bagi nelayan yang terdapat di perairan Barelang (Batam, Rempang dan Galang) karena harganya yang relatif mahal adalah ikan baronang (*Siganus sp*), yang dikenal juga dengan sebutan dingkis.

Sehubungan dengan kurangnya perhatian terhadap ekosistem ini, maka penyebaran lamun di perairan Indonesia belum banyak diketahui, khususnya di

perairan Riau. Menurut den Hartog *dalam* Kiswara dan Winardi (1994) di perairan Indonesia tercatat 12 jenis lamun. Penyebaran lamun di perairan Riau adalah di perairan Kepulauan Riau yang airnya relatif jernih karena jauh dari pantai Timur Sumatera yang airnya keruh akibat pengaruh muara sungai. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Syamsuherman (1996) di perairan Kecamatan Serasan Kabupaten Kepulauan Riau, dijumpai adanya empat jenis lamun di perairan ini, yaitu *Enhalus acoroides*, *Thalassia hemprichii*, *Cymodocea* dan *Halodule uninervis*.

Berkembangnya aktivitas industri di Pulau Batam, Pulau Bintan dan Pulau karimun telah turut mengancam kehidupan lamun di perairan sekitarnya. Di antara banyak aktivitas yang memberikan pengaruh terhadap lamun ini adalah penambangan pasir laut, pembukaan lahan (*land clearing*), buangan limbah industri dan lalu lintas kapal. Dampak aktivitas di atas telah dirasakan oleh nelayan yang hasil tangkapannya semakin menurun dan yang lebih parah lagi kegiatan perikanan yang dilakukan Loka Budidaya Laut Batam, dimana air di sekitar kegiatan ini tidak lagi memenuhi persyaratan untuk budidaya ikan, sehingga kegiatan ini akan dipindahkan ke tempat lain di sekitar Pulau Rempang dan Galang (Riau Pos, 19 Nopember 1999).

Mengingat pentingnya peranan ekosistem lamun ini serta ancaman yang dihadapinya, maka perlu diketahui sebaran sebaran lamun ini. Untuk mengetahui sebaran jenis, kerapatan dan biomassa lamun di perairan Riau, maka dilakukan penelitian di perairan sekitar Selat Dompok Tanjung Pinang Timur.

2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk : a) Mengetahui sebaran jenis dan kerapatan lamun, b) biomassa lamun, c) kondisi lingkungan lamun yang terdapat di perairan Selat Dompok Tanjung Pinang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah data dan informasi tentang struktur komunitas lamun, yang meliputi sebaran jenis, kerapatan dan biomassa lamun, di Perairan Indonesia, khususnya perairan Riau serta kondisi lingkungannya. Dengan demikian informasi mengenai berbagai aspek lamun yang terdapat di perairan Indonesia semakin lengkap, karena informasi yang lengkap tentang ekosistem lamun merupakan hal yang sangat penting untuk mendasari usaha-usaha pemanfaatan dan pengelolaan berbagai sumber daya yang dikandungnya.

